

PENERAPAN PERHITUNGAN PERSEDIAAN DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA TOKO METIKA MOTOR

Oleh :

ONONG JUNUS

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo

e-mail : onong_ug@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the inventory count in determining the cost of goods sold in stores Metika Motor . In this study, the data collection methods used by using : (1) Technical Interview , That where the technique is done with the question and answer directly to the parties in the Motor City Stores Metika Gorontalo (2) Technical Documentation , In this technique performed ie theoretical data collection is done through some books that relate to the problems examined . (3) Direct Observation , Model Data collection is done directly by visiting the sources of data that the object of research for observation .

Types and sources of data , namely (1) data type , (a) the quantitative data , in the form of figures obtained from the research object (b) qualitative data , namely in the form of data that is descriptive of the problems faced

(2) Source data , primary data , ie data obtained from the first source either from an individual or individuals who are usually carried out by researchers . To obtain these data can be done by observation

a. both direct and interviews with leaders , staff and all parties associated with this research .

b . Secondary data , ie data obtained in writing through inventory valuation applied by the store Metika Motor Gorontalo.

Keywords : *the inventory, the cost of goods*

PENDAHULUAN

Upaya percepatan perbaikan perekonomian bangsa akan teroptimalisasi apabila didukung oleh seluruh elemen bangsa dengan menghidupkan seluruh sektor disegala bidang. Untuk memajukan perekonomian bangsa pemerintah tidak dapat bekerja sendiri melainkan harus ada keterkaitan atau kerja sama yang baik dengan pihak swasta sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dan memberikan hasil yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Salah satu bidang yang perlu dan harus dibenahi dalam usaha perbaikan ekonomi adalah dunia usaha dalam hal ini perusahaan-perusahaan yang ada.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa pihak swasta memegang peranan penting bagi perkembangan ekonomi bangsa. Peranan penting dari pihak swasta ini tercermin dari perkembangan arus investasi yang dibuktikan dengan berdirinya berbagai jenis usaha yang bergerak dalam penjualan berbagai kebutuhan masyarakat.

Persediaan merupakan salah satu unsure aktiva yang paling aktif dan penting dalam proses operasi perusahaan, yang secara kontiniu diperoleh atau diproduksi dan dijual, oleh karena itu uraian dan pengukuran persediaan harus dilakukan secara seksama. Persediaan khususnya penting karena pos ini secara material dapat mempengaruhi baik pada perhitungan Rugi Laba maupun Neraca. Istilah persediaan

menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk kegiatan normal perusahaan. Baik yang digunakan untuk dijual kembali maupun yang digunakan kembali maupun digunakan untuk proses produksi, pada perusahaan dagang persediaan yang dimiliki digunakan untuk dijual kembali, sedangkan pada perusahaan industry persediaan digunakan untuk diproduksi atau ditempatkan dalam proses produksi, seperti bahan baku, bahan penolong, dan bahan dalam proses.

Persediaan merupakan salah satu kekayaan perusahaan yang cukup lancer karena diperoleh atau diproduksi dan dijual secara terus menerus sehingga memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Sedangkan penilaian atas persediaan itu sendiri harus dilakukan sebaik mungkin sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperkecil hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat dari jalannya operasi perusahaan. Misalnya saja, apabila terjadi kesalahan dalam penilaian akan mengakibatkan kesalahan dalam menentukan besarnya laba yang akan dicapai perusahaan dalam suatu periode. Oleh sebab itu penilaian harga pokok persediaan harus dapat mencerminkan hasil operasi perusahaan karena kegagalan untuk mengalokasikan harga pokok yang layak dapat mengakibatkan penyimpangan yang serius dari perkembangan dan posisi keuangan. Bagi perusahaan industry dan perusahaan dagang menetapkan sistem pencatatan dan metode penilaian atas persediaan sangat mempengaruhi

penilaian persediaan sehingga menuntut perhatian yang seksama karena persediaan merupakan salah satu harta yang paling penting di dalam perusahaan dan secara material dapat mempengaruhi baik perhitungan rugi laba maupun neraca. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada akan membantu kemajuan perusahaan itu sendiri dan juga membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

Toko Metika Motor adalah perusahaan dagang dimana penulis mengadakan riset atau penelitian yang bergerak dalam bidang Pemasaran (Pengadaan dan Penjualan) barang onderdil kendaraan bermotor yang meliputi oli, spere part motor, ban dan assesories motor. Yang dimana persediaan tersebut memiliki nilai yang tidak begitu kecil, selama ini pemilik Toko Metika Motor menemui kendala dalam penilaian persediaan yang dijual kepada konsumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Manajemen

Menurut Halim dan Supomo (2000 : 3) menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan (proses) yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam melaksanakan fungsi manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2001 : 2) menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah informasi keuangan yang merupakan keluaran yang dihasilkan oleh tipe akuntansi manajemen, yang dimanfaatkan terutama oleh pemakai intern organisasi.

Akuntansi Manajemen merupakan akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan untuk kepentingan manajemen (pihak intern perusahaan) dalam usaha mencapai tujuan perusahaan (Rita Eni Purwanti & Indah Nugraheni). Informasi tersebut diperlukan oleh manajemen untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan manajemen serta melihat/menilai hasil-hasil yang sudah diperoleh suatu perusahaan.

<http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-akuntansi-manajemen/>

Akuntansi Manajemen adalah proses pengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi keuangan, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi manajemen yang menggunakan informasi tersebut di mana titik sentralnya untuk pihak-pihak di dalam organisasi perusahaan. Misalnya : Kalkulasi biaya produk, Kalkulasi biaya suatu aktivitas, Kalkulasi biaya suatu departemen.

<http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-akuntansi-manajemen/>

Akuntansi Manajemen atau **Akuntansi Manajerial** adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi kontrol. Berbeda dengan Informasi Akuntansi keuangan,

Informasi Akuntansi manajemen adalah:

- Dirancang dan dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak manajemen dalam organisasi sedangkan informasi Akuntansi keuangan dimaksudkan dan dirancang untuk pihak eksternal seperti kreditur dan para pemegang saham;
- Biasanya rahasia dan digunakan oleh pihak manajemen dan bukan untuk laporan publik;
- memandang ke depan, bukan sejarah;
- Dihitung dengan mengacu pada kebutuhan manajer, sering menggunakan sistem informasi manajemen, bukan mengacu pada standar akuntansi keuangan.

Hal ini disebabkan karena penekanan yang berbeda: informasi akuntansi manajemen digunakan dalam sebuah organisasi, biasanya untuk pengambilan keputusan.

http://id.wikipedia.org/wiki/Akuntansi_manajemen

Akuntansi manajemen sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan dimaksudkan sebagai suatu proses pengolahan informasi untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, koordinasi dan pengendalian organisasi. Sedangkan akuntansi manajemen sebagai suatu tipe informasi dimaksudkan sebagai penggambaran informasi yang dihasilkan oleh pengolahan informasi keuangan. Informasi merupakan suatu fakta, data pengamatan, persepsi atau sesuatu yang lain yang menambah pengetahuan. Informasi diperlukan manusia untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan selalu menyangkut masa yang akan datang, yang mengandung ketidakpastian, dan selalu menyangkut pemilihan suatu alternative tindakan diantara sekian banyak alternative yang tersedia.

Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan asset perusahaan yang mempunyai pengaruh yang sangat sensitif bagi perkembangan financial perusahaan. Dalam akuntansi, persediaan adalah harta lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan bisnis untuk dijual tanpa perubahan bentuk atau untuk diproses lebih lanjut dalam perusahaan manufaktur sehingga mempunyai nilai dan bentuk baru kemudian dipasarkan.

Perusahaan dagang yang aktifitasnya adalah membeli dan menjualnya kembali, maka persediannya terdiri dari barang-barang dagangan yang mau dijual. Tapi bagi perusahaan industri manufaktur persediannya meliputi persediaan bahan mentah langsung (*direct material*), persediaan barang dalam proses (*working in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*).

Persediaan pada perusahaan manufaktur melalui beberapa fase proses produksi secara terus-menerus melalui beberapa departemen sampai produk tersebut berada pada kondisi barang jadi yang siap dipasarkan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 14.1) menjelaskan bahwa pengertian persediaan yaitu : " Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa,"

Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 14.2) lebih ditegaskan lagi apa saja yang dapat dikategorikan sebagai persediaan yaitu : "Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali misalnya barang dagang dibeli pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi".

Definisi di atas menjelaskan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva milik perusahaan yang tujuannya untuk dijual tanpa mengadakan perubahan yang mendasar terhadap barang tersebut, baik berupa bentuk maupun manfaat dari barang tersebut. Definisi tersebut juga menyatakan bahwa persediaan diperoleh melalui proses produksi sampai menjadi barang yang siap untuk dijual ke pasar dengan kata lain barang yang dibeli diubah bentuknya terlebih dahulu.

Kieso, Weygandt, Warfield (2002 : 443) menyatakan bahwa : "Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan/konsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual".

Soemarso (2004 : 384) menyatakan bahwa: Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik, termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan

persediaan barang jadi.

Dari uraian di atas diketahui bahwa jenis persediaan yang dimiliki perusahaan pabrik dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu;

1. persediaan bahan baku (*raw material inventory*)
2. persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)
3. persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

Untuk memahami secara lebih jelas perbedaan dan keberadaan tiap-tiap jenis persediaan tersebut, maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan seperti yang dikemukakan oleh K.Fed Skousen, Earl K.Stice dan James D.Stice (2001: 514) Persediaan bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Namun demikian, lebih sering lagi bahwa bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan produksi akhir dari pemasok tersebut. Sebagai contoh sederhana, kertas cetak merupakan produk akhir dari pabrik kertas, tetapi merupakan bahan baku bagi percetakan. Meskipun istilah bahan baku sangat digunakan secara luas untuk mencakup seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi namun sebutan ini sering dibatasi untuk barang-barang yang secara fisik dimasukkan kedalam produk yang dihasilkan. Barang-barang dalam proses (*good in process*), dapat juga disebut pekerjaan dalam proses (*work in process*), barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Demikian juga barang jadi (*finished good*) merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual.

Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Mulyadi (2001, 23) Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan perusahaan lain tergantung pada bidang kegiatan bisnisnya. Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) Barang yang ada digudang (*goods on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importir atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda, gir, dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

b. Persediaan manufaktur (*manufacturing inventory*) Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, yang terdiri dari :

1) Persediaan bahan baku. Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya, dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

2) Persediaan barang dalam proses. Barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses, juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.

3) Biaya persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.

4) Persediaan perlengkapan manufaktur. Barang-barang seperti minyak pelumas untuk mesin-mesin, bahan pembersih, dan barang lainnya yang merupakan bagian yang kurang penting dari produk jadi.

c. Persediaan rupa-rupa. Barang-barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan, dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum (*selling or general expenses*) ketika dibeli.

Biaya-Biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, laba kotor atau laba bersih, taksiran pajak. Eksistensi persediaan menjadi suatu perkiraan yang membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya. Penilaian persediaan harus memperhitungkan biaya-biaya dimana harus dibedakan biaya-biaya yang mana saja yang harus dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang harus dibebankan untuk tahun berjalan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 14.2) menyatakan bahwa "biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual/dipakai". Biaya persediaan sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok persediaan.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainnya, biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian adalah :

a. Biaya pemesanan, yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan.

b. Diskon dagang, yaitu suatu potongan yang merupakan suatu cara untuk menentukan berapa

sebenarnya harga yang harus dibayar oleh pembeli.

c. Potongan pembelian, yaitu potongan yang diperoleh oleh pembeli apabila ia mampu membayar faktur terhutang atas pembelian tersebut sebelum masa potongan berakhir.

d. Retur pembelian, timbul karena barang yang diterima rusak atau tidak sesuai dengan perjanjian ataupun mungkin karena adanya penyesuaian harga yang diperlukan. Total retur pembelian selama satu periode akan mengurangi pembelian perusahaan pada periode tersebut dan disajikan dalam laporan laba rugi.

e. Pajak Pertambahan Nilai (PPN), ditujukan bagi orang pribadi maupun badan yang menghasilkan/memproduksi barang, menyimpan barang dan ataupun menyerahkan jasa yang dilakukan dalam lingkungan perusahaan. PPN timbul karena digunakannya faktor-faktor produksi pada setiap jalur perusahaan dalam menyiapkan, menghasilkan, menyalurkan dan memperdagangkan barang ataupun pemberian pelayanan jasa kepada konsumen.

f. Biaya pengangkutan, yang terjadi dalam kaitannya dengan pembelian harus ditambahkan dalam ke dalam perhitungan biaya persediaan. Namun biaya ini sering dicatat dalam pos khusus seperti ongkos angkut yang dilaporkan sebagai tambahan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dan biaya bahan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur.

g. Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan sebelum diproduksi.

2. Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan fasilitas-fasilitas pabrik. Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) elemen yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Akuntansi Persediaan

Setiap aktivitas perusahaan swasta maupun instansi pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan banyak membutuhkan persediaan. Oleh karena itu sebagai perusahaan yang bertujuan mengambil keuntungan serta lembaga publik yang berkewajiban menyajikan laporan keuangan maka perusahaan swasta maupun instansi pemerintah harus mengelola persediaannya dengan baik mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan untuk pihak perusahaan swasta serta instansi pemerintah mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintah.

Menurut Ismaya (2006, 515) persediaan merupakan semua persediaan barang yang menjadi milik perusahaan yang meliputi bahan olahan, bahan mentah, barang setengah jadi, barang jadi dan segala

perlengkapannya. Suharli (2006, 227) mengatakan persediaan barang dagang adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 14 tentang persediaan (IAI, 2004), persediaan adalah aktiva : 1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; 2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, 3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Kemudian jika di tinjau dari sisi pemerintahan, Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat (PSAP No. 05 Paragraf 4). Sedangkan menurut Mursyidi (2009, 161) persediaan (*inventory*) adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual dan/atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Persediaan untuk pemerintah diatur dalam Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 05. Standar ini diterapkan untuk penyajian seluruh persediaan dalam laporan keuangan yang disusun dan disajikan dengan basis *cash towards accrual*, dimana menggunakan basis kas untuk pengakuan pos-pos pendapatan, belanja, transfer, dan pembiayaan, serta basis akrual untuk pengakuan pos-pos aset, kewajiban, dan ekuitas. Sehingga seluruh entitas pemerintah pusat dan daerah harus menerapkan standar ini untuk tercapainya tujuan pelaporan dengan baik dan benar. Namun standar ini tidak untuk mengatur pelaporan perusahaan negara/daerah.

Pernyataan Standar ini tidak mengatur:

a. Persediaan bahan baku dan perlengkapan yang dimiliki proyek swakelola dan dibebankan ke suatu akun konstruksi dalam pengerjaan; dan

b. Instrumen keuangan

Persediaan mencakup barang atau perlengkapan yang dibeli dan disimpan untuk digunakan, misalnya barang habis pakai seperti alat tulis kantor, barang tak habis pakai seperti komponen peralatan dan pipa, dan barang bekas pakai seperti komponen bekas. Dalam hal pemerintah memproduksi sendiri, persediaan juga meliputi bahan yang digunakan dalam proses produksi seperti bahan baku pembuatan alat-alat pertanian. Barang hasil proses produksi yang belum selesai dicatat sebagai persediaan, contohnya alat-alat pertanian setengah jadi.

Persediaan termasuk asset, dimana merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh

pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Persediaan merupakan aset yang berwujud berupa :

a. Barang atau perlengkapan yang digunakan (*supplies*) dalam rangka kegiatan operasional pemerintah

b. Bahan atau perlengkapan (*supplies*) yang digunakan dalam proses produksi

c. Barang dalam proses produksi yang dimaksudkan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat

d. Barang yang disimpan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat dalam rangka kegiatan pemerintahan.

Dari uraian tersebut, kita dapat mengatakan bahwa persediaan di entitas Pemerintah mencakup :

1. Barang atau perlengkapan yang dibeli dan disimpan untuk digunakan (*supplies*), misalnya barang habis pakai seperti Alat Tulis Kantor (ATK), bahan pembersih (*toiletries*), dan barang tak habis pakai, seperti lampu, gunting, stapler dan lain-lain

2. Barang yang digunakan dalam proses produksi, seperti bahan baku pembuatan alat-alat pertanian, bahan baku untuk pembuatan KTP, dan sebagainya

3. Barang hasil proses produksi yang belum selesai, contohnya alat-alat pertanian setengah jadi

4. Barang yang disimpan untuk dijual atau diserahkan kepada masyarakat dalam rangka kegiatan pemerintahan, contohnya karcis parkir dan bibit tanaman

5. Barang yang disimpan untuk tujuan cadangan strategis, seperti cadangan energi (misalnya minyak) atau untuk tujuan berjaga-jaga seperti cadangan pangan (misalnya beras).

Persediaan dapat meliputi: barang konsumsi, amunisi, bahan untuk pemeliharaan, suku cadang, persediaan untuk tujuan strategis / tujuan berjaga-jaga, pita cukai dan leges, bahan baku, barang dalam proses / setengah jadi, tanah/bangunan untuk dijual / diserahkan kepada masyarakat, hewan dan tanaman untuk dijual/diserahkan kepada masyarakat.

Penilaian Persediaan

Menurut Mursyidi (2008, 163) Persediaan disajikan sebesar:

1. Biaya perolehan apabila diperoleh dengan pembelian. Biaya perolehan persediaan meliputi harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat dibebankan

pada perolehan persediaan. Potongan harga, rabat dan lainnya yang serupa mengurangi biaya perolehan. Nilai pembelian yang digunakan adalah biaya perolehan persediaan yang terakhir diperoleh. Barang persediaan yang memiliki nilai nominal yang dimaksudkan untuk dijual, seperti pita cukai, dinilai dengan biaya perolehan terakhir.

Contoh :

Dibeli suatu persediaan kertas HVS sebanyak 100 rim dengan harga Rp. 10.000/rim, dimana untuk pembeliannya dikenakan biaya angkut sebesar Rp. 10.000 dan diberikan potongan harga sebesar Rp. 500/rim.

Maka nilai persediaan yang akan dimasukkan kedalam buku persediaan adalah sebesar:

Harga beli	
(100 rim x Rp. 10.000)	Rp. 1.000.000,-
Biaya angkut	Rp. 10.000,-
Total harga	Rp. 1.010.000,-

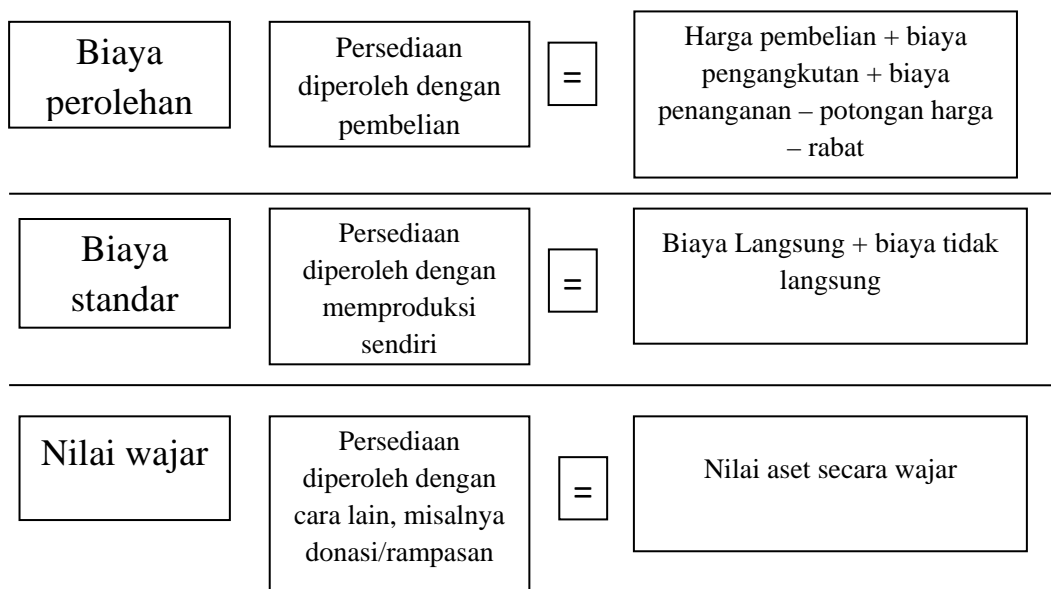
Dikurangi potongan harga	
(Rp. 500 x 100)	Rp. 50.000,-
Nilai persediaan sebesar	Rp. 960.000,-

2. Biaya standar apabila diperoleh dengan memproduksi sendiri. Biaya standar persediaan meliputi biaya langsung yang terkait dengan persediaan yang diproduksi dan biaya tidak langsung yang dialokasikan secara sistematis berdasarkan ukuran-ukuran yang digunakan pada saat penyusunan rencana kerja dan anggaran.

3. Nilai wajar, apabila diperoleh dengan cara lainnya seperti donasi/rampasan. Persediaan hewan dan tanaman yang dikembangkan dinilai dengan menggunakan nilai wajar. Harga/nilai wajar persediaan meliputi nilai tukar aset atau penyelesaian kewajiban antar pihak yang memahami dan berkeinginan melakukan transaksi wajar.

Dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar Pengukuran Persediaan



Penilaian persediaan adalah hal yang penting dalam menyusun laporan keuangan. Sesuai prinsip akuntansi persediaan harus dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga barang yang sering berubah-ubah menyebabkan perusahaan dihadapkan pada masalah yang cukup rumit. Banyak metode dalam akuntansi yang dapat digunakan untuk menghitung nilai persediaan namun tidak satupun yang dapat dikatakan paling tepat. Penggunaan suatu metode akan menghasilkan nilai yang berbeda dengan penggunaan metode yang lain. Untuk itu seharusnya perusahaan

harus konsisten dalam menentukan metode mana yang digunakan.

Metode Rata-Rata

Metode harga rata-rata ini juga dapat dilakukan dengan beberapa cara sbb:

1. Pada Physical Inventory System
 - Rata-Rata Sederhana
 - Rata-Rata Tertimbang
2. Pada Perpetual Inventory System
 - Rata-Rata Bergerak

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini Metode Pengumpulan Data yang digunakan dengan menggunakan :

1. Tehnik Wawancara

Yang dimana dalam teknik dilakukan dengan Tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang ada dalam Toko Metika Motor Kota Gorontalo

2. Tehnik Dokumentasi

Dalam teknik ini yang dilakukan yaitu pengumpulan data yang bersifat teoritis yang dilakukan melalui beberapa buku bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3. Observasi Langsung

Model Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung sumber data yang menjadi objek penelitian untuk dilakukan pengamatan.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a.Data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka yang diperoleh dari objek penelitian

b. Data kualitatif, yaitu berupa data-data yang bersifat deskriptif mengenai permasalahan yang dihadapi

2. Sumber Data

a.Data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan yang biasa dilakukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data

tersebut dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara baik dengan pimpinan, staf dan semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tertulis melalui penilaian persediaan yang diterapkan oleh pihak Toko Metika Motor Kota Gorontalo.

Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yaitu Metode Deskriptif Kuantitatif yaitu menggambarkan dan membandingkan penilaian persediaan yang diterapkan oleh pihak Toko Metika Motor Kota Gorontalo dengan Metode Penilaian Persediaan. Menurut Halim (2004, 57) Penilaian Persediaan dapat dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) sistem (1) sistem fisik dan (2) sistem perpetual. Kedua sistem tersebut dapat digunakan jikalau harga perolehan atas persediaan yang dimiliki atau diperoleh dalam keadaan tidak stabil. Serta penentuan harga pokok penjualan. Menurut Halim (2004, 34) perhitungan harga pokok penjualan diawali dari persediaan awal barang dagangan ditambah dengan pembelian persediaan barang dagangan dan dikurangi dengan persediaan akhir persediaan barang dagangan yang disesuaikan dengan metode penilaian persediaan yang digunakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Berikut ini akan disajikan akumulasi pembelian persediaan barang dagangan oli mesin Yamalube dan oli

mesin motor TOP 1 dari sejak bulan Januari sampai pada bulan Maret 2013.

Tabel : Akumulasi Nilai penjualan dan harga pokok Oli Motor Yamalube bulan Januari – Maret 2013

Bulan	Masuk	Total Harga (Rp)	Terjual
Januari	106	3,186,100.00	63
Februari	61	1,789,675.00	56
Maret	76	2,233,200.00	69
Jumlah	243	7,208,975.00	188

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa selama bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2013, pembelian yang sudah dilakukan oleh pihak Toko Metika Motor untuk jenis persediaan oli mesin Yamalube berjumlah 243 kaleng dengan nilai

perolehannya atau harga pokoknya sebesar Rp. 7.208.975 dan yang sudah terjual ke konsumen sebanyak 188 kaleng.

Sehingga persediaan akhir dari oli mesin motor (243 kaleng – 188 kaleng).

Yamalube pada akhir bulan Maret sebanyak 55 kaleng

Tabel : Akumulasi nilai penjualan dan harga pokok Oli Motor TOP 1 bulan Januari – Maret 2013

Bulan	Masuk	Total Harga (Rp)	Terjual
Januari	142	4,144,200.00	76
Februari	71	1,997,700.00	56
Maret	117	2,705,000.00	77
Jumlah	330	8,846,900.00	209

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa selama bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2013, pembelian yang sudah dilakukan oleh pihak Toko Metika Motor untuk jenis persediaan oli mesin TOP 1 berjumlah 330 kaleng dengan harga pokoknya sebesar Rp. 8.846.900 dan yang sudah terjual ke konsumen sebanyak 209 kaleng.

Sehingga persediaan akhir dari oli mesin motor TOP 1 pada akhir bulan Maret sebanyak 121 kaleng (330 kaleng – 209 kaleng).

Tabel Penilaian persediaan dengan Sistem Fisik Oli Yamalube

Metode	Sistem Fisik					
	Jumlah Persediaan	Nilai Harga perolehan (dln Rupiah)	Jumlah terjual	Nilai harga pokok (dln Rupiah)	Persediaan tersisa	Nilai sisa persediaan (dln Rupiah)
Masuk Pertama Keluar Pertama	243	7,208,975.00	188	5,596,325.00	55	1,612,650.00
Masuk terakhir Keluar Pertama	243	7,208,975.00	188	5,551,725.00	55	1,657,250.00

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa dengan menggunakan sistem fisik ada perbedaan dalam penilaian persediaan tersebut dengan menggunakan metode perhitungan masuk pertama keluar pertama (MPKP) maupun masuk terakhir keluar pertama (MTKP) untuk oli persediaan Yamalube.

Dimana pada metode MPKP nilai harga pokoknya sebesar Rp. 5.596.325 dari persediaan yang sudah terjual sebanyak 188 kaleng oli dan sisanya yang sebanyak 55

kaleng oli dengan nilai persediaannya sebesar Rp. 1.612.650.

Kemudian pada metode MTKP, jumlah persediaan yang terjual sebanyak 188 kaleng oli itu nilai harga pokoknya adalah sebesar Rp. 5.551.725, dan nilai sisa persediaan yang sebanyak 55 kaleng oli tersebut bernilai Rp. 1.657.250.

Selanjutnya untuk perhitungan dengan menggunakan sistem perpetual, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Penilaian persediaan dengan Sistem Perpetual Oli Yamalube

Metode	Sistem Perpetual					
	Jumlah Persediaan	Nilai Harga perolehan (dlm Rupiah)	Jumlah terjual	Nilai harga pokok (dlm Rupiah)	Persediaan tersisa	Nilai sisa persediaan (dlm Rupiah)
Masuk Pertama Keluar Pertama	243	7,208,975.00	188	5,536,425.00	55	1,612,650.00
Masuk terkahir Keluar Pertama	243	7,208,975.00	188	5,598,225.00	55	1,610,750.00
Rata-rata Bergerak	243	7,208,975.00	188	5,774,111.96	55	1,618,846.27

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa dengan menggunakan sistem perpetual ada perbedaan dalam penilaian persediaan tersebut dengan menggunakan metode perhitungan masuk pertama keluar pertama (MPKP) maupun masuk terakhir keluar pertama (MTKP) dan metode Rata-rata Bergerak untuk oli persediaan Yamalube.

Dimana pada metode MPKP nilai harga pokoknya sebesar Rp. 5.536.425 dari persediaan yang sudah terjual sebanyak 188 kaleng oli dan sisanya yang sebanyak 55 kaleng oli dengan nilai persediaannya sebesar Rp. 1.612.650, ada kesamaan dari nilai persediaan akhir dengan menggunakan sistem fisik

Kemudian pada metode MTKP, jumlah persediaan yang terjual sebanyak 188 kaleng oli itu nilai harga pokoknya adalah sebesar Rp. 5.598.225, dan nilai sisa persediaan yang sebanyak 55 kaleng oli tersebut bernilai Rp. 1.610.750. Dan metode Rata-rata bergerak jumlah persediaan yang terjual sebanyak 188 kaleng oli itu nilai harga pokoknya adalah sebesar Rp. 5.774.111,96, dan nilai sisa persediaan yang sebanyak 55 kaleng oli tersebut bernilai Rp. 1.618.846,27.

Oli TOP 1

Berikut ini disajikan tabel penilaian persediaan dan penilaian harga pokok persediaan oli TOP1

Tabel Penilaian persediaan dengan Sistem Fisik TOP 1

Metode	Sistem Fisik					
	Jumlah Persediaan	Nilai Harga perolehan (dlm Rupiah)	Jumlah terjual	Nilai harga pokok (dlm Rupiah)	Persediaan tersisa	Nilai sisa persediaan (dlm Rupiah)
Masuk Pertama Keluar Pertama	330	8,846,900.00	209	3,519,800.00	121	5,327,100.00
Masuk terkahir Keluar Pertama	330	8,846,900.00	209	3,556,200.00	121	5,290,700.00

Sumber data diolah

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa dengan menggunakan sistem fisik ada perbedaan dalam penilaian persediaan tersebut dengan menggunakan metode perhitungan masuk pertama keluar pertama (MPKP) maupun masuk terakhir keluar pertama (MTKP) untuk oli persediaan TOP1.

Dimana pada metode MPKP nilai harga pokoknya sebesar Rp. 5.596.325 dari persediaan yang sudah terjual sebanyak 209 kaleng oli dan sisanya yang sebanyak 121 kaleng oli dengan nilai persediaannya sebesar Rp. 5.327.100.

Kemudian pada metode MTKP, jumlah persediaan yang terjual sebanyak 209 kaleng oli itu nilai harga pokoknya

adalah sebesar Rp. 3.556.200, dan nilai sisa persediaan yang sebanyak 121 kaleng oli tersebut bernilai Rp. 5.290.

Selanjutnya untuk perhitungan dengan menggunakan sistem perpetual, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Penilaian persediaan dengan Sistem Perpetual TOP 1

Metode	Sistem Perpetual					
	Jumlah Persediaan	Nilai Harga perolehan (d/m Rupiah)	Jumlah terjual	Nilai harga pokok (d/m Rupiah)	Persediaan tersisa	Nilai sisa persediaan (d/m Rupiah)
Masuk Pertama Keluar Pertama	330	8,846,900.00	209	6,030,300.00	121	3,519,800.00
Masuk terakhir Keluar Pertama	330	8,846,900.00	209	6,059,500.00	121	3,490,600.00
Rata-rata Bergerak	330	8,846,900.00	209	6,056,814.78	121	3,493,285.22

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa dengan menggunakan sistem perpetual ada perbedaan dalam penilaian persediaan tersebut dengan menggunakan metode perhitungan masuk pertama keluar pertama (MPKP) maupun masuk terakhir keluar pertama (MTKP) dan metode Rata-rata Bergerak untuk oli persediaan TOP1.

Dimana pada metode MPKP nilai harga pokoknya sebesar Rp. 6.030.300 dari persediaan yang sudah terjual sebanyak 209 kaleng oli dan sisanya yang sebanyak 121 kaleng oli dengan nilai persediaannya sebesar Rp. 3.519.800,

Kemudian pada metode MTKP, jumlah persediaan yang terjual sebanyak 209 kaleng oli itu nilai harga pokoknya adalah sebesar Rp. 6.059.500, dan nilai sisa persediaan yang sebanyak 121 kaleng oli tersebut bernilai Rp. 3.490.600. Dan metode Rata-rata bergerak jumlah persediaan yang terjual sebanyak 209 kaleng oli itu nilai harga pokoknya adalah sebesar Rp. 6.056.814,78, dan nilai sisa persediaan yang sebanyak 121 kaleng oli tersebut bernilai Rp. 3.493.285,22.

Dari penjelasan tersebut diatas maka dapat dibuktikan bahwa pihak Toko Metika Motor Gorontalo sepenuhnya belum menerapkan penilaian persediaan dan penentuan harga pokok penjualan persediaannya yang dijual pada toko tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil perhitungan-perhitungan serta penjelasan-penjelasan berkaitan dengan penilaian persediaan dan penentuan harga pokok pada TOko Metika Motor, yang dimana persediaan yang diambil dari penelitian ini yaitu oli mesin yang bermerek Yamalube dan TOP 1, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan :

1. Pihak Toko Metika Motor dalam penilaian persediaan barang dagangannya belum menggunakan suatu metode penilaian persediaan yang bersarkan teori yang dalam hal ini apakah menggunakan sistem fisik atau sistem perpetual. Karena selama ini pihak Toko Metika Motor Gorontalo tidak membuat kartu persediaan masing-masing.
2. Pihak Toko Metika Motor dalam penentuan harga pokok hanya menambahkan biaya transportasi (ongkos kirim) dari persediaan yang dibeli pada setiap transaksi. Metode ini sudah tepat untuk penetapan harga pokok tersebut.

Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini untuk pihak TOko Metika Motor :

1. Pihak Toko Metika Motor untuk dapat membuat kartu persediaan masing-masing barang dagangan dan melakukan pencatatan pada kartu tersebut adanya penambahan ataupun pengurangan (penjualan) barang persediaan tersebut kepada konsumen. Sehingga dalam penilaian persediaan barang dagangan dapat ternilai secara cepat dan tidak harus menghitung secara fisik terhadap sisa persediaan yang berada di Toko tersebut
2. Pihak Toko Metika Motor sebaiknya dapat memilih beberapa metode atau sistem dalam

penilaian persediaan baik itu menggunakan sistem fisik ataupun sistem perpetual, agar daalam penilaian persediaan bisa secara cepat

3. Pihak Toko Metika Motor dalam penentuan harga pokok persediaan, perlu mempertimbangkan biaya yang lain dalam memperoleh barang dagangan tersebut dari pemasuk atau dari penjual selain biaya transportasi (ongkos kirim) yang dibebankan pada persediaan tersebut. Sehingga nilai perolehan ataupun harga pokoknya dapat dinilai secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. BPFE: Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Keuangan Edisi Ketiga*. Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Fokus Media: Bandung.
- Ismaya, Sujana. 2006. *Kamus Akuntansi*. Pustaka Grafika, Bandung.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Manajemen*. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Kieso, Weygandt, Warfield. 2002. *Intermediate Accounting*. Salemba, Jakarta
- Soemarso, 2004. *Akuntansi Untuk bisnis jasa dan dagang*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suharli,. 2006. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Alfabeta: Bandung.

Sumber-sumber lainnya :

<http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-akuntansi-manajemen/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Akuntansi_manajemen
<http://zulidamel.wordpress.com/2009/02/20/penilaian-persediaan/>

<http://www.tasikhotel.com/2013/07/harga-pokok-penjualan-hpp.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Harga_pokok_penjualan